



## Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Sri (*System of Rice Intensification*) dan Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Marhawati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

### Article History

Received Agustus 24, 2022  
Approved Oktober 18, 2022  
Published Desember 07, 2022

### Keywords

*Income of Farming, Organic Rice, Inorganic Rice, System of Rice Intensification*

### JEL Classification

M10

### How to Cite

Marhawati (2022). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Sri (*System of Rice Intensification*) dan Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 351-364

### Abstract

*This study aims to compare the income of organic Sri organic rice farming and inorganic rice farming in Wasuponda District, East Luwu Regency. The research method used in this research is quantitative. The selection of samples for inorganic rice was based on the characteristics of the respondents, namely coming from the same sub-district location as SRI organic rice farmers. The samples from SRI organic rice farmers with a total population of 198 farmers were taken as a sample of 30 people and 30 inorganic rice farmers. The analysis technique used is a different test of two independent samples (Independent Sample t-Test). The results showed that there were significant differences in income between SRI Organic Rice farmers and Inorganic Rice farmers, with a comparison of the net income received by SRI Organic Rice farmers of Rp. 28.886.315, - while the net income of Inorganic Rice farmers is Rp. 17.490.705,- this is because the difference in the number of seeds used by SRI Organic farmers is less than the seeds used by Inorganic farmers, the amount of production and selling price of SRI Organic rice also affects the amount of income of Organic Rice farmers.*

\*Marhawati

Jl. Raya Pendidikan Kampus Universitas Negeri Makassar  
Kota Makassar, Sulawesi Selatan,  
e-mail: [marhawati@unm.ac.id](mailto:marhawati@unm.ac.id)



## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian-bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari bertani (Krisnandi, 2009). Padi (*Oryza sativa*) merupakan jenis tanaman yang diunggulkan pemerintah dalam upaya peningkatan produksi dan swasembada Pangan. Produksi padi dari tahun ke tahun perlu ditingkatkan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Tanaman padi adalah salah satu tanaman utama dalam bidang pertanian. Para petani yang melakukan alifungsi lahan menjadi lahan perkebunan atau perindustrian yang dimana menurut mereka tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani yang melakukan usahatani dibidang perkebunan.

Produksi padi nasional pada tiga tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuatif yang bervariasi. Pada tahun 2012 sebesar 69.056 ribu ton kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 71.280 ribu ton, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan 70.832 ribu ton (Kementrian Pertanian, 2015). Penurunan produksi padi nasional salah satunya dipengaruhi oleh semakin sempitnya luas lahan pertanian.

Konsep pertanian modern salah satu jawaban dari permasalahan diatas. Pertanian anorganik merupakan konsep yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Berdasarkan hasil studi di Nepal menunjukkan bahwa sistem pertanian anorganik mampu meningkatkan produksi pertanian pada kawasan tersebut (Adhikari, 2009). Hal ini memberi gambaran bahwa konsep pertanian anorganik mampu menawarkan solusi masalah berkaitan dengan ancaman terhadap kondisi ketahanan pangan.

Sistem pertanian lain dengan menggunakan konsep pertanian organik yang merupakan metode pertanian tradisional. Sistem pertanian ini dapat mewujudkan pertanian berkelanjutan dengan menerapkan teknik dan teknologi yang ramah lingkungan tanpa menggunakan pestisida. Pengembangan pertanian padi organik diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan ekonomi petani. Berdasarkan konsep pertanian anorganik dan konsep pertanian organik yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sistem anorganik telah banyak digunakan oleh para petani dan mampu mengatasi permasalahan dibidang ketahanan pangan sedangkan pada sistem tanam padi organik itu sendiri dengan menerapkan Teknik dan teknologi yang memadai diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi petani padi.

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan beras dari produksi padi dalam negeri adalah melalui intensifikasi lahan tanaman padi dengan penerapan inovasi teknologi budidaya padi. Salah satu inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produksi padi sawah adalah penerapan *System of Rice Intensification* (SRI) (Pitojo, 2003). Pada tahun 1999, Indonesia mulai menerapkan *System of Rice Intensification* (SRI). Sistem SRI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi



hingga 2 – 4 kali dalam proses produksi. System of Rice Intensification (SRI) atau Sistem Rancang Intensif adalah suatu metode untuk meningkatkan produktivitas padi dengan mengubah pengaturan tanaman, tanah, air, dan nutrisinya. Metode tersebut memberikan kontribusi terhadap kesehatan tanah, tanaman, dan memelihara mikroba tanah yang beraneka ragam melalui bahan organik, tanpa pupuk kimia dan tanpa pestisida kimia, serta dapat menghemat penggunaan air hingga 50 persen. Peralihan pertanian non-organik menjadi pertanian yang berbasis pertanian organik di tingkat petani pada tahun-tahun terakhir adalah akibat dari kelangkaan pupuk yang disebabkan oleh produksi yang rendah dan distribusi yang tidak lancar

Dari hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai metode tanam padi SRI diketahui bahwa dengan menerapkan sistem usahatani padi organik dapat meningkatkan pendapatan petani padi.

Sulawesi Selatan memiliki potensi dan peluang yang cukup besar dalam rangka pengembangan pertanian organik. Potensi sumberdaya pertanian antara lain lahan, tanaman, manusia, teknologi dan lain-lain cukup tersedia. Sistem pertanian organik sudah sejak dulu dilakukan oleh petani sebelum program BIMAS (Revolusi hijau). Hingga saat ini masih dijumpai di beberapa daerah, petani tetap mempertahankan cara pertanian tersebut. Oleh karena itu teknologi pengembangan pertanian organik tidak akan menghadapi problem yang berarti dalam penerapannya.

Kabupaten Luwu Timur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah lumbung padi nasional dengan luas panen padi sawah mencapai 47.497 Ha yang mampu memproduksi 337.293,74 ton atau 7,10 ton/Ha (BPS Luwu Timur, 2020). Hal ini juga tampak dari upaya pemerintah Kabupaten Luwu Timur yang berusaha keras mewujudkan sistem perekonomian dengan mengandalkan potensi lokal daerah, dan pengembangan pertanian berkelanjutan melalui pengembangan padi organik di semua wilayah di Luwu Timur yang bekerja sama dengan PT. Vale dan Asosiasi Masyarakat Organik Luwu Timur.

Pelatihan *System or Rice Intensification* (SRI) awalnya dilakukan di Desa Libukang Mandiri, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Pelatihan yang berupa pola tanam sampai pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal) ini mampu membuat petani bertransformasi menjadi lebih mandiri hingga mampu memperkenalkan usahatani yang sedang mereka kerjakan. Penanaman perdana padi organik SRI kemudian dilakukan pada awal Agustus 2015 di Luwu Timur. Usahatani ini kemudian berkembang di beberapa kecamatan di Luwu Timur antara lain Kecamatan Nuha, Kecamatan Towuti, Kecamatan Wasuponda dan Kecamatan Malili yang bekerja sama dengan PT. Vale dan Asosiasi Masyarakat Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 1.



**Tabel 1 Hasil Budidaya Tanaman Padi Metode SRI pada Beberapa Kecamatan di Luwu Timur**

Kecamatan	Organik SRI		Anorganik	
	Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Hasil Panen (Ton/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Hasil Panen (Ton/Ha)
Kec. Nuha	1,0	-	267	1,4
Kec. Towuti	16,0	6,8	4.058	22,7
Kec. Wasuponda	10,7	6,3	1.597	10,8
Kec. Malili	2,1	-	1.289	7,3
<b>Total</b>	<b>29,8</b>	<b>13,1</b>	<b>7.211</b>	<b>42,2</b>

Sumber: Dinas Pertanian Luwu Timur, 2021

Tabel 1 menunjukkan beberapa hasil panen Padi Organik SRI dan Padi Anorganik di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur, dari Tabel tersebut dapat dilihat jumlah hasil panen rata-rata antara Padi Organik SRI dan Padi Anorganik sangat jelas terlihat perbedaannya. Salah satunya perbedaan di Kecamatan Wasuponda, pertanian organik SRI dengan luas lahan 10,7 Ha yang mampu menghasilkan 6,3 Ton/Ha, dan pertanian anorganik dengan luas lahan 1.597 Ha yang mampu menghasilkan 10,8 Ton/Ha.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI (*System of Rice Intensification*) dan Padi Anorganik di Kabupaten Luwu Timur”.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah petani yang dibagi atas dua jenis usahatani yang dilakukan yaitu usahatani padi organik dan anorganik. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Wasuponda yang bekerja sebagai petani adalah sebanyak 198 orang diantaranya 191 petani anorganik dan 30 orang petani padi organik.

a. Petani padi anorganik

$$n = 191/1 + (191 \cdot 0,152)$$

n = 28,65 dibulatkan menjadi 30 petani organik

Untuk metode yang digunakan dalam penentuan sampel petani padi organik SRI dilakukan dengan metode sensus. Metode sensus menurut Sugiyono (2008), adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan pengertian tersebut populasi petani Padi Organik SRI yang berjumlah 30 orang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.



Pemilihan sampel untuk Padi Anorganik berdasarkan karakteristik responden yaitu berasal dari lokasi kecamatan yang sama dengan petani padi organik SRI. Adapun sampel dari petani padi organik SRI dengan jumlah populasi sebesar 198 orang petani diambil sampel sebanyak 30 orang dan 30 orang petani Padi Anorganik. Pengambilan sampel dilakukan pada petani yang menerapkan system pertanian SRI organik dan anorganik di Desa Wasuponda.

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan didalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Hasil yang diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis mendalam dalam bentuk tabel, uraian dan dijelaskan secara deskriptif-naratif. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan Usahatani Padi Organik dengan metode SRI (*System of Rice Intensification*) dan usahatani dengan sistem Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, pendapatan usahatani, dan kelayakan Usahatani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik.

### 1. Biaya Usahatani

Untuk mengetahui biaya produksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Biaya : } TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (dalam rupiah)

TVC = Total Biaya Variabel (dalam rupiah)

TFC = Total Biaya Tetap (dalam rupiah)

### 2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan menurut Mubyarto (2003), dalam Marhawati (2019), dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$II = TR - TC$$

Keterangan:

II = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp) TC = Biaya Total/*Total Cost* (Rp)

Penerimaan usahatani adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk mengetahui total penerimaan dalam suatu usahatani dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total *revenue* / Penerimaan (dalam rupiah)



P = Price / Harga jual per kg (dalam rupiah)

Q = Quantity / Jumlah produksi (dalam kg)

### 3. Analisis R/C

Analisis *Return Cost (R/C) Ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Semakin tinggi nilai ratio R/C, maka semakin bagus atau tingkat efisiensi pendapatan yang diperoleh. Untuk dapat melihat berapa penerimaan yang diperoleh petani dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk usahataniya sebagai manfaat, maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus : R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

R/C = Return Cost Ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Kriteria penerimaan R/C ratio :

R/C < 1 = usaha mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha mengalami titik impas

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Analisis Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Analisis struktur biaya dilakukan untuk melihat jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam Usahatani Padi Organik SRI dan Anorganik dengan cara menghitung jumlah biaya-biaya yang digunakan seperti biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak mempengaruhi jumlah produksi contohnya pajak lahan dan biaya penyusutan alat, selanjutnya biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya-biaya yang dapat mempengaruhi hasil produksi seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi dalam usahatani yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya pajak lahan di Kecamatan Wasuponda untuk lahan 1 Ha per tahun sebesar Rp. 90.000,-. Untuk penggunaan peralatan usahatani dalam Usahatani Padi Organik SRI dan Anorganik sama yaitu menggunakan Traktor, Cangkul, Sprayer, dan sabit dan untuk padi Organik dalam proses penyiangan petani menggunakan alat yang dinamai dengan Gasrok yang dapat dilihat dalam Tabel 2.



**Tabel 2. Penyusutan Peralatan yang Digunakan Petani Responden, di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, 2021**

Nama Alat	Usahatani Padi Organik SRI	Usahatani Padi Anorganik
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Traktor	160.556	116.303
Sprayer	68.828	145.118
Cangkul	66.312	72.337
Sabit	20.956	23.343
Parang	35.000	30.000
Gasrok	32.790	-
<b>Total Biaya</b>	<b>384.442</b>	<b>322.101</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan dalam kedua usahatani hampir sama yaitu menggunakan traktor, sprayer, cangkul dan sabit, kecuali dalam proses penyiangan dalam Usahatani Padi Organik SRI petani menggunakan alat yang dinamai gasrok.

#### **b. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap besarnya produksi selama musim tanam. Biaya variabel dalam Usahatani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik meliputi:

##### **1) Benih**

Jenis benih dalam usahatani padi Organik SRI dan Anorganik berbeda, jenis usahatani padi Organik SRI menggunakan jenis benih mentik susu sedangkan usahatani padi Anorganik menggunakan jenis ciherang dan yang lainnya. Rata-rata biaya yang digunakan untuk benih organik SRI dan Anorganik sebesar Rp. 92.700,- dan Rp. 519.000,- perbedaan jumlah biaya dipengaruhi oleh penggunaan jumlah benih. Sedangkan untuk harga masing-masing benih pada padi Organik SRI dan Anorganik memiliki harga yang sama yaitu Rp. 15.000,-

##### **2) Jenis Pupuk**

Jenis pupuk yang digunakan untuk Usahatani Padi Organik SRI sangat berbeda dengan Usahatani Padi Anorganik. Untuk pupuk organik para petani membuat pupuk sendiri sedangkan untuk jenis pupuk anorganik petani harus membeli di toko-toko tani. Penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani Organik SRI dan Anorganik, semua petani Organik menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk kompos dan pupuk cair atau MOL, sedangkan untuk usahatani Anorganik petani menggunakan tiga jenis pupuk yaitu Urea, Phonska dan TSP.

Biaya yang digunakan untuk padi Organik SRI memiliki rata-rata biaya Rp. 989.048,- untuk penggunaan pupuk kompos dan untuk pupuk cair (MOL) memiliki rata-rata biaya Rp. 305.095,- sedangkan untuk padi Anorganik rata-rata



penggunaan pupuk Urea sebesar Rp. 548.224,- pupuk Phonska sebesar Rp. 495.792,-.

3) Peptisida

Jenis pestisida yang digunakan untuk Usahatani Padi Organik SRI dan Anorganik juga sangat berbeda. Petani Padi Organik menggunakan jenis pestisida dari alam yang disebut dengan pestisida nabati yang dibuat sendiri oleh para petani, sedangkan untuk jenis Padi Anorganik para petani memperoleh dari toko-toko tani. Semua petani Padi Organik SRI menggunakan jenis pestisida nabati dan untuk jenis Padi Anorganik petani menggunakan dua jenis pestisida yaitu Tugard dan Fungisida. Petani Anorganik yang menggunakan pestisida jenis fungisida hanya berjumlah 28 orang dengan persentase 93,3%.

Biaya pestisida yang dikeluarkan untuk jenis padi Organik sebesar Rp. 626.400,- untuk jenis pestisida nabati, sementara pada jenis padi Anorganik memiliki rata-rata biaya pestisida Tugard sebesar Rp. 123.920,- dan Fungisida sebesar Rp. 230.000,- .

4) Tenaga Kerja

(a) Pengolahan Lahan

Dalam proses pengolahan lahan, usahatani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik memiliki biaya yang cukup berbeda, rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk padi Organik SRI sebesar Rp. 548.000,- sementara biaya padi Anorganik sebesar Rp. 872.000,- perbedaan biaya dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, semakin besar lahan yang dikelola semakin banyak tenaga kerja yang digunakan.

(b) Penyemaian

Proses penyemaian padi Organik SRI dan Anorganik sangat jauh berbeda dalam jumlah benih yang digunakan untuk padi Organik SRI jumlah tenaga kerja cukup satu atau dua orang dalam proses penyemaian dikarenakan benih yang digunakan hanya sampai 6 kg/Ha. Sementara dalam proses penyemaian padi Anorganik benih yang digunakan bisa sampai 34 kg/Ha sehingga jumlah tenaga kerja mencapai 7 orang dalam proses penyemaian. Rata-rata biaya yang digunakan dalam penyemaian padi Organik SRI sebesar Rp. 57.000,- sedangkan biaya padi Anorganik sebesar Rp. 752.000,-.

(c) Penanaman

Dalam proses penanaman padi, jumlah tenaga kerja lebih banyak digunakan dalam usahatani padi Organik SRI daripada padi Anorganik hal ini dikarenakan bibit yang digunakan memiliki umur penyemaian yang berbeda, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam proses penanaman. Biaya tenaga kerja yang digunakan dalam penanaman padi Organik SRI sebesar Rp. 1.961.000,- sementara padi Anorganik memerlukan biaya sebesar Rp. 1.684.000,- dengan rata-rata jumlah tenaga kerja yang diperlukan sebanyak 19 atau 20 orang untuk padi Organik SRI sedangkan 16 atau 17 orang untuk proses penanaman padi Anorganik.





(d) Pemupukan

Jumlah tenaga kerja dalam proses pemupukan tidak jauh berbeda, untuk proses pemupukan petani padi Organik SRI dan padi Anorganik rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 atau 3 orang saja dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 201.000,- untuk padi Organik SRI sementara Rp. 264.000,- untuk jenis padi Anorganik.

(e) Penyiangan

Proses penyiangan gulma atau rumput pada tanaman padi memiliki cara berbeda antara padi Organik SRI dan Anorganik, tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dalam padi Organik SRI sedangkan untuk padi Anorganik jumlah tenaga kerja lebih sedikit sehingga biaya untuk padi Organik sebesar Rp. 2.178.000 lebih besar daripada padi Anorganik yang hanya memerlukan biaya sebesar Rp. 285.000,-.

(f) Penyemprotan

Proses penyemprotan antara padi Organik SRI dan Anorganik hampir sama karena jumlah tenaga kerja tidak memiliki perbandingan yang cukup jauh. Biaya yang dikeluarkan untuk padi Organik SRI sebesar Rp. 139.000,- sementara untuk biaya padi Anorganik sebesar Rp. 144.000,-.

(g) Pemanenan

Jumlah tenaga kerja dalam proses pemanenan antara padi Organik dan Anorganik cukup berbeda untuk padi Organik SRI biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.577.000,- sedangkan biaya padi Anorganik sebesar Rp. 1.731.000,- hal itu dipengaruhi oleh jumlah HOK yang berbeda, padi Organik SRI jumlah HOK 25,77 HOK/Ha, sementara padi Anorganik memiliki 17,31 HOK/Ha.

Adapun nilai rata-rata biaya variabel dari Usahatani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai Rata-rata Biaya Variabel Antara Petani Padi Organik SRI dan Petani Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, 2021**

Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Biaya Variabel Padi Organik	Rata-rata Biaya Variabel Padi Anorganik
Benih	92.700	519.000
Pupuk Kompos	989.048	-
Pupuk Cair	305.095	-
Pupuk Urea	-	548.244
Phonska	-	495.792
Pestisida Nabati	626.400	-
Tugard	-	123.920
Fungisida	-	230.000
Tenaga Kerja	7.661.000	5.985.238



<b>Total</b>	<b>9.674.243</b>	<b>7.902.194</b>
--------------	------------------	------------------

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata biaya variabel dari Usahatani Padi Organik SRI dan Anorganik yaitu biaya variabel yang dikeluarkan, untuk Usahatani Padi Organik SRI lebih besar dari Padi Anorganik dengan total biaya Rp. 9.674.243,- untuk biaya Usahatani Padi Organik SRI dan Rp. 7.902.194,- untuk Usahatani Padi Anorganik.

## **2. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik**

Analisis pendapatan usahatani penting diketahui untuk melihat perbandingan mengenai keuntungan yang diperoleh dalam usahatani. Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani. Biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja sedangkan biaya tetap terdiri atas pajak lahan dan nilai penyusutan alat.

### **a. Penerimaan Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Anorganik**

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan hasil produksinya. Rata-rata hasil produksi Usahatani Padi Organik yang telah menjadi beras sebesar 2.600 kg/Ha dengan rata-rata harga jual beras organik SRI sebesar Rp. 15.000,-/kg, sedangkan rata-rata hasil produksi dari Padi Anorganik yang telah menjadi beras sebesar 2.584 kg/Ha dengan rata-rata harga jual beras anorganik sebesar Rp. 10.000,-/kg penerimaan rata-rata perhektar Usahatani Padi Organik lebih besar dari Usahatani Padi Anorganik. Penerimaan beras Organik perhektarnya sebesar Rp. 39.000.000,-, sedangkan untuk rata-rata penerimaan perhektar produksi beras Anorganik sebesar Rp. 25.840.000,-

### **b. Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik**

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima selama proses kegiatan usahatani dilakukan. Adapun tujuan dilakukannya analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diterima dalam usahatani padi. Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Adapun pendapatan petani baik Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik yang merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan per hektar dalam satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 4.



**Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI (*System of Rice Intensification*) di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.**

Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Padi Organik SRI		
	Volume/ Ha	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Ha)
<b>Penerimaan</b>			
<b>Produksi Beras (kg)</b>	<b>2.600</b>	<b>Rp 15.000</b>	<b>Rp 39.000.000</b>
<b>Biaya Variabel</b>	-	-	<b>Rp 9.674.243</b>
a. Benih (kg)	6,18	Rp 15.000	Rp 92.700
b. Pupuk Kompos (kg)	791,24	Rp 1.250	Rp 989.048
c. Pupuk Cair (MOL) (kg)	20,34	Rp 15.000	Rp 305.095
d. Pupuk Urea (kg)	-	-	-
e. Pupuk Phonska (kg)	-	-	-
f. Pupuk TSP (kg)	-	-	-
g. Pestisida Nabati (l)	10,44	Rp 60.000	Rp 626.400
h. Tugard (l)	-	-	-
i. Fungisida (l)	-	-	-
<b>j. Tenaga Kerja</b>	-	-	-
Pengolahan Lahan (HOK)	5,48	Rp 100.000	Rp 548.000
Penyemaian (HOK)	0,57	Rp 100.000	Rp 57.000
Penanaman (HOK)	19,61	Rp 100.000	Rp 1.961.000
Pemupukan (HOK)	2,01	Rp 100.000	Rp 201.000
Penyiangan (HOK)	21,78	Rp 100.000	Rp 2.178.000
Penyemprotan (HOK)	1,39	Rp 100.000	Rp 139.000
Pemanenan (HOK)	25,77	Rp 100.000	Rp 2.577.000
<b>Biaya Tetap</b>	-	-	<b>Rp 439.442</b>
a. Pajak Lahan (Rp)	-	-	Rp. 90.000
b. Penyusutan Alat	-	-	-
Traktor	-	-	Rp 160.556
Sprayer	-	-	Rp 68.828
Cangkul	-	-	Rp 66.312
Sabit	-	-	Rp 20.956
Gasrok	-	-	Rp 32.790
<b>Total Biaya (Biaya Variabel + Biaya Tetap)</b>	-	-	<b>Rp 10.113.685</b>
<b>Pendapatan (Penerimaan – Total Biaya)</b>	-	-	<b>Rp 28.886.315</b>

**Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi Anorganik di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021**

Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Pengguna Padi Anorganik		
	Volume/Ha	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Ha)
<b>Penerimaan</b>			
<b>Produksi Beras (kg)</b>	<b>2.584</b>	<b>Rp 10.000</b>	<b>Rp 25.840.000</b>
<b>Biaya Variabel</b>	-	-	<b>Rp 7.902.194</b>
a. Benih (kg)	34,6	Rp 15.000	Rp 519.000
b. Pupuk Kompos (kg)	-	-	-
c. Pupuk Cair (MOL) (kg)	-	-	-
d. Pupuk Urea (kg)	274,12	Rp 2.000	548.244
e. Pupuk Phonska (kg)	215,56	Rp 2.300	495.792



Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Pengguna Padi Anorganik		
	Volume/Ha	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Ha)
f. Pupuk TSP (kg)	110,10	Rp 2.300	253.238
g. Pestisida Nabati (l)	-	-	-
h. Tugard (l)	1,03	Rp 120.000	123.920
i. Fungisida (l)	0,50	Rp 460.000	230.000
<b>j. Tenaga Kerja</b>	-	-	-
Pengolahan Lahan (HOK)	8,72	Rp 100.000	Rp 872.000
Penyemaian (HOK)	7,52	Rp 100.000	Rp 752.000
Penanaman (HOK)	16,84	Rp 100.000	Rp 1.684.000
Pemupukan (HOK)	2,64	Rp 100.000	Rp 264.000
Penyiangan (HOK)	2,85	Rp 100.000	Rp 285.000
Penyemprotan (HOK)	1,44	Rp 100.000	Rp 144.000
Pemanenan (HOK)	17,31	Rp 100.000	Rp 1.731.000
<b>Biaya Tetap</b>	-	-	<b>Rp 447.101</b>
a. Pajak Lahan (Rp)	-	-	Rp. 90.000
b. Penyusutan Alat	-	-	-
Traktor	-	-	Rp 116.303
Sprayer	-	-	Rp 145.118
Cangkul	-	-	Rp 72.337
Sabit	-	-	Rp 23.343
Gasrok	-	-	-
<b>Total Biaya (Biaya Variabel + Biaya Tetap)</b>	-	-	<b>Rp 8.349.295</b>
<b>Pendapatan (Penerimaan - Total Biaya)</b>	-	-	<b>Rp 17.490.705</b>

Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa pendapatan Padi Organik SRI lebih besar dibandingkan dengan pendapatan Padi Anorganik meskipun total biaya yang dikeluarkan oleh petani Padi Organik SRI lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk Padi Anorganik. Total penerimaan Usahatani Padi Organik SRI lebih besar yaitu sebesar Rp. 39.000.000,- dibandingkan dengan total penerimaan Usahatani Padi Anorganik yaitu sebesar Rp. 25.840.000,- sehingga pendapatan Usahatani Padi Organik SRI lebih besar daripada Usahatani Padi Anorganik, hal itu juga dipengaruhi oleh harga jual beras organik lebih besar yaitu Rp. 15.000,- dibandingkan dengan harga jual beras Anorganik yaitu Rp. 10.000,-. Adapun pendapatan bersih yang diterima oleh petani Organik lebih besar yaitu Rp. 28.886.315,- dibandingkan dengan pendapatan bersih petani Anorganik yaitu Rp. 17.490.705,- hal itu dipengaruhi oleh produksi Padi Organik SRI lebih besar dengan jumlah rata-rata produksi beras 2.600 kg/Ha, dibandingkan dengan jumlah produksi beras Anorganik yaitu dengan rata-rata 2.584 kg/Ha.



### 3. Analisis Perbandingan R/C Ratio Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis R/C *Ratio*. R/C *Ratio* adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan :

$$a = R/C$$

Keterangan:

a = perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya,

R = penerimaan,

C = Biaya.

Kriteria uji : jika  $R/C > 1$ , layak untuk diusahakan dan jika  $R/C < 1$ , tidak layak diusahakan (Soekartawi, 1995). Adapun perbandingan R/C Ratio usahatani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Perbandingan R/C Ratio Usahatani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik**

Uraian	Usahatani Padi Organik SRI	Usahatani Padi Anorganik
Penerimaan	39.000.000	25.840.000
Biaya Total	10.113.685	8.349.295
R/C Ratio	<b>3,85</b>	<b>3,09</b>

Tabel 6. menunjukkan R/C ratio dari hasil analisis Padi Organik SRI dan Anorganik menunjukkan Usahatani Padi Organik SRI lebih menguntungkan jika diusahakan karena nilai R/C ratio Usahatani Padi Organik SRI lebih besar dibandingkan dengan Usahatani Padi Anorganik. Jika dilihat kedua usahatani ini memiliki R/C ratio yang memiliki nilai  $>1$  yang artinya kedua usahatani ini layak dikembangkan. Tetapi jika dibandingkan nilai R/C ratio padi organik sebesar 3,85 artinya setiap petani organik SRI mengeluarkan biaya Rp. 1,- petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3,85,- per hektar, sedangkan untuk usahatani anorganik nilai R/C ratio sebesar 3,09 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1,- petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3,09,- per hektar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani Padi Organik SRI dan petani Padi Anorganik, dengan perbandingan pendapatan bersih yang diterima oleh petani Padi Organik SRI sebesar Rp. 28.886.315,- sedangkan pendapatan bersih petani Padi Anorganik yaitu Rp. 17.490.705,- hal ini dikarenakan perbedaan jumlah benih yang digunakan petani Organik SRI lebih sedikit dibandingkan benih yang digunakan oleh petani Anorganik,



jumlah produksi dan harga jual beras Organik SRI juga mempengaruhi besarnya pendapatan petani Padi Organik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R. K. (2009). Economic of Organik vs Inorganik Carrott Production in Nepal. *The Journal of Agriculture and Environment* , 10, 27-33.
- Badan Pusat Statistik Luwu Timur. (2018). Luwu Timur Dalam Angka 2018. Luwu Timur, Sulawesi-selatan.
- Kementrian Pertanian, (2015). Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015 – 2019. [http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA\\_2015-2019.pdf](http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf).
- Krisnandhi, S. (2009). Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta.
- Marhawati, (2019). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani jeruk pamelon di Kabupaten Pangkep. JEKPEND jurnal Ekonomi dan Pendidikan volume 2 nomor 2, halaman 39-44.
- Mubyarto. (2003). “Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila”. *Jurnal Ekonomi Rakyat. Tahun II – No. 4*.
- Pitojo, S. (2003). Bertanam Padi Sawah Tabela. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rachmiyanti Inggit. (2009) Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik Metode System Of Rice Intensification (SRI) dengan Padi Konvensional Kasus Desa Bobojong Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Jawa Barat <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/15500>
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Wulandari Indah (2011). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dengan Padi An Organik (Kasus Kelurahan Sindang Barang dan Situ GedeKecamatan Bogor Baru. <https://agris.fao.org/agris-search/search.do?recordID=ID2021111975>